



IMPLEMENTASI PROGRAM *MENTAL COACHING CHARACTER* UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DAN MOTIVASI PESERTA DIDIK SMAN 5 KOTA BOGOR

Dewi Suhartini^{1*}

¹SMAN 5 Kota Bogor, Indonesia

*dewi_suhartini@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan Pendidikan karakter melalui program mental coaching character di SMAN 5 Kota Bogor. Subyek Penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA A,B,C,D,E,F dan X IPS A,B,C SMAN 5 Kota Bogor tahun pelajaran 2018/2019. Hasil penelitian ini menunjukkan secara garis besar terlihat berdasarkan hasil perolehan jumlah batu hitam dan batu putih, perolehan tertinggi diperoleh di kelas , X IPS C, X IPS B, X IPA F. Hal ini apabila dilihat berbanding lurus dengan hasil kuesioner yang diberikan. Kelas X IPS C mengalami peningkatan sebanyak 4 indikator, X IPS B memiliki nilai batu putih yang tinggi, namun masih memiliki batu hitam. Kelas X IPA F mengalami kenaikan sebanyak tiga indikator.

Kata kunci : Kedisiplinan; Mental Coaching Character; Pendidikan Karakter.

Abstract

This study aims to determine the results of the implementation of character Education through a program of mental coaching character at SMAN 5 Bogor City. The subjects of this Study were students of class X MATHEMATICS and natural sciences A,B,C,D,E,F and X IPS A,B,C SMAN 5 Bogor City school year 2018/2019. The results of this study showed the outline looks based on the results of the acquisition number of black and white stones, the acquisition of the highest obtained in the classroom , XIPSC, XIPS, XIPAF. It is when viewed directly proportional with the results of the questionnaire are given. Class X IPS C increased by 4 indicators, X IPS B has a value of white stone that high, but still has the black stone. Class X SCIENCE F has increased as much as three indicators.

Keywords: Discipline; Coaching Character Mental; Character Education.

I. PENDAHULUAN

Masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena di semua aspeknya terdapat persoalan yang perlu diselesaikan. Dekadensi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari maraknya peredaran video porno yang diperankan oleh para pelajar, maraknya perkelahian antarpelajar, adanya kecurangan dalam ujian nasional, banyaknya kasus narkoba yang menjerat siswa, banyaknya begal motor yang diperankan oleh siswa, cabe-cabean, perpindahan sekolah dengan baju bikini, dan berbagai peran negatif lainnya. Data tahun 2013, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka ini melonjak tajam lebih dari 100% pada tahun sebelumnya.

Kasus tawuran tersebut menewaskan 82 pelajar, pada tahun 2014 telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar (TV One, 2014). Melihat hal tersebut, banyak dari kalangan yang menilai bahwa saat ini bangsa Indonesia dalam kondisi sakit yang membutuhkan penanganan dan pengobatan secara tepat melalui pemberian pendidikan karakter di semua tingkatan pendidikan (Mulyasa, 2007: 17). Begitu juga pergaulan di masyarakat telah bergeser dari masyarakat yang menekankan rasa sosial telah berubah menjadi asosial. Hal itu disebabkan banyaknya pengaruh nilai-nilai asing yang masuk ke wilayah Indonesia tanpa melalui proses filterisasi. Pengaruh tersebut apabila dibiarkan tentu akan merusak akhlak dan moral generasi muda, khususnya siswa. Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut (Tim Penyusun, 2008:682).

Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia khususnya generasi muda.

Pembinaan karakter manusia selaku generasi muda dapat ditempuh dengan berbagai upaya, termasuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan (Hasan, 2010:6). Proses dan hasil upaya pendidikan dampaknya tidak akan terlihat dalam waktu yang segera, akan tetapi melalui proses yang panjang. Melalui upaya tersebut setidaknya generasi muda akan lebih memiliki daya tahan dan tangkal yang kuat terhadap setiap permasalahan dan tantangan yang datang.

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005:7). Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Samani dan Hariyanto, 2011: 42-43). Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah seperti berikut. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity) (Kemdiknas, 2010: 9). Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.

Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat (Zubaidi, 2011:18). Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter akan melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karena itu, dalam perspektif pendidikan karakter, tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai (Kesuma, dkk., 2011:2). Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dilihat dari segi komponennya, pendidikan karakter lebih menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan bermoral (Lickona, 1991:21). Kesuma (2011: 2) berpendapat bahwa ada tiga desain pendidikan karakter. Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah. Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter siswa dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah negeri maupun swasta tidak berjuang sendirian. Kalau ketiga komponen bekerjasama melaksanakan dengan baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat. Dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan dua cara, yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Proses pelaksanaan pendidikan karakter mengandung tiga komponen, yakni moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 1991: 32). Penanaman aspek moral knowing ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, sedangkan moral *feeling* dan moral *action* ditanamkan baik di dalam kelas maupun luar kelas. Dari ketiga komponen, aspek moral action harus dilakukan terus-menerus melalui pembiasaan setiap hari. Pendidikan karakter di Indonesia merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah dalam membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, karena pendidikan karakter lebih menekankan pada aspek nilai yang universal.

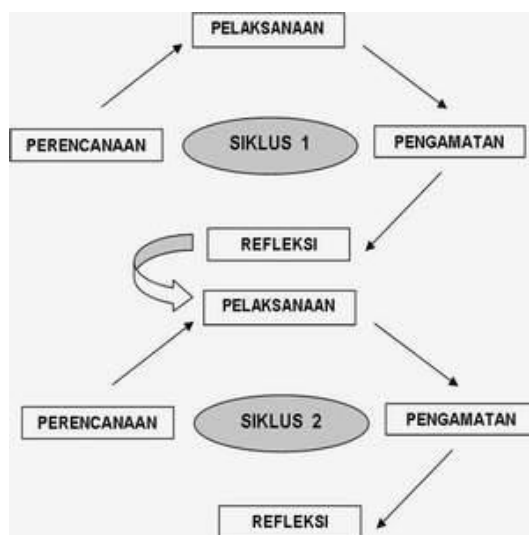
Character Education Quality (CEQ) merupakan standar yang digunakan untuk merekomendasikan bahwa pendidikan merupakan cara efektif untuk mengembangkan karakter siswa. *Character Education Quality* adalah standard yang merekomendasikan bahwa pendidikan akan secara efektif mengembangkan karakter siswa ketika nilai-nilai dasar etika dijadikan sebagai basis pendidikan yang menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif dalam membangun dan mengembangkan karakter siswa. Penjelasan di atas mengarahkan bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut. Pertama, mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. Kedua, mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. Ketiga, menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter. Keempat, menciptakan komunitas

sekolah yang mempunyai kepedulian. Kelima, memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik. Keenam, memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu untuk sukses. Ketujuh, mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa. Kedelapan, memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama. Kesembilan, memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. Kesepuluh, mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Salah satu cara untuk membangun karakter bangsa Indonesia yaitu melalui pembiasaan. Dilihat dari definisinya pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan sistematis. Hal ini sejalan dengan teori belajar Skinner bahwa juga termasuk dalam karakteristik guru yang harus dimiliki di era revolusi industri 4.0 untuk meningkatkan metode pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dalam menerima teori (Prasetya, 2020).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan sekolah yang berlangsung selama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian tindakan sekolah merupakan proses pengkajian melalui sistem yang berdaur ulang dari berbagai kegiatan pembelajaran yang terdiri atas empat tahap yang saling terkait dan berkesinambungan. Tahap-tahap tersebut yaitu:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018 / 2019 dengan waktu 9 (Sembilan) bulan pada kelas X MIPA A, B, C, D, E, F dan kelas X IPS A, B, C tentang Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Program Mental Coaching Character untuk meningkatkan kedisiplinan dan motivasi peserta didik. Adapun pelaksanaan perencanaan penelitian dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Pemetaan Perencanaan Siklus Penelitian Tindakan Sekolah

Siklus	Langkah	Rencana Kegiatan	Hasil
Siklus 1	Perencanaan	<p>Melakukan identifikasi masalah dan penetapan tindakan yang dilakukan</p> <p>Perumusan scenario tindakan</p> <p>Menghubungi Mental Coaching Character</p> <p>Persiapan tindakan (instrument, jadwal)</p> <p>Menghubungi ahli yang berkompeten dalam pembiasaan character</p> <p>Penentuan data dan cara pengumpulan data</p> <p>Identifikasi peserta didik yang akan melakukan coaching character</p>	<p>diketahui rendahnya kedisiplinan dan motivasi peserta didik kelas X</p> <p>tindakan : melakukan mental coaching character apakah pelaksanaan Mental Coaching Character dapat meningkatkan kedisiplinan dan motivasi peserta didik kelas X</p> <p>Rencana tindakan : melakukan pre test dan post test pelaksanaan mental coaching character</p>
	Pelaksanaan	<p>tindakan dilakukan sesuai rencana selama 2 hari</p> <p>memberikan pretest sebelum dilakukan sesi pelatihan</p> <p>melakukan sesi pelatihan dengan tahapan ; narasumber menyampaikan materi dan mendorong peserta untuk aktif dalam membaca materi pelatihan dalam bentuk hand out peserta di bagi kelompok sesuai dengan mata pelajaran yang diampu narasumber memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya tentang</p>	<p>laporan pelaksanaan</p> <p>memperoleh gambaran mengenai perubahan kebiasaan peserta didik khususnya dalam hal kedisiplinan dan motivasi</p> <p>mencatat dalam lembar observasi</p>

		materi yang belum dimengerti	
	Observasi	kepala sekolah dibantu oleh tim mental coaching character melakukan observasi untuk memantau aktivitas peserta didik yang melakukan pelatihan. Dilakukan pencatatan dengan lembar observasi	Data kualitatif dengan catatan peristiwa selama proses tindakan
	Refleksi	Evaluasi tindakan dan data-data yang diperoleh Pertemuan membahas hasil evaluasi Merencanakan langkah-langkah siklus 2	Masalah yang dialami Peristiwa yang terjadi di luar scenario Rencana langkah-langkah siklus 2
siklus 2	Perencanaan	pelaksanaan In-House Training tahap 2 rencana langkah tindakan sesuai hasil pada refleksi 1	peneliti menyampaikan hasil In-House Training pada siklus 1 kepada kolaborator dan menginformasikan rencana pelaksanaan tindakan pada siklus II
	Pelaksanaan	sesuai dengan scenario siklus 2	peneliti dibantu dengan kolaborator yaitu waka kurikulum menyelenggarakan siklus ke 2 untuk mengetahui ketercapaian target mental coaching character yang sudah dilaksanakan pada siklus 1 dengan harapan pada siklus 2 terdapat peningkatan
	Observasi	sesuai dengan rencana siklus 2	peneliti dan kolaborator melaksanakan pengamatan dengan mengisi lembar observasi dengan mengecek ketercapaian perubahan kebiasaan
	Refleksi	evaluasi sesuai siklus 2	melakukan evaluasi apakah dengan adanya mental coaching character khususnya peserta didik kelas X memiliki perubahan sikap menjadi lebih

Program Mental Coaching Character Untuk Meningkatkan Kedisiplinan dan Motivasi

			disiplin dan termotivasi dalam belajar
kesimpulan, saran dan rekomendasi			

Adapun Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah Peneliti melakukan penelitian sekolah sebanyak 2 siklus. Pada Pelaksanaan siklus 1 Pada penelitian ini perlu dilakukannya siklus 2 karena setelah dilakukan refleksi pada siklus 1 masih terdapat beberapa hal yang belum dicapai yaitu :

- One Day Training : Rabu, 29 Agustus 2018
- Maintenance Siswa ke – 1 : Selasa, 08 November 2018
- Training NLP untuk Guru : Selasa, 01 Agustus 2018
- Pelaksanaan dalam siklus 2 :
- 4) Maintenance Siswa ke – 2 : Rabu, 09 Mei 2019

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Siklus 1

1. Perencanaan

Melakukan identifikasi masalah dan penetapan tindakan yang dilakukan. Berdiskusi dengan wakasek kesiswaan dan kurikulum untuk mengetahui masalah yang terjadi pada peserta didik khususnya mengenai kedisiplinan datang ke sekolah tepat waktu dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Setelah mengidentifikasi masalah yang ada kepala sekolah sebagai peneliti melakukan perumusan skenario tindakan perbaikan dan ditindaklanjuti dengan menghubungi pihak yang dapat melakukan program *Mental Coaching Character*.

Setelah dilakukan koordinasi dengan wakasek kesiswaan dan pihak yang akan melaksanakan program *Mental Coaching Character* dilakukan observasi dengan melihat bagaimana kondisi awal tentang kedisiplinan dan motivasi peserta didik sebelum dilakukan program *Mental Coaching Character*.

Tindakan terakhir yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah Mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan digunakan dalam diskusi antara kepala sekolah sebagai peneliti dan guru sebagai mitra peneliti.

2. Pelaksanaan Tindakan

Mengamati atau memberikan penilaian persiapan pelaksanaan program yang dibuat oleh wakasek kesiswaan yang menjadi subyek penelitian untuk digunakan pada siklus 1 ini, memonitoring atau mensupervisii kegiatan pelaksanaan scenario penerapan program *mental coaching character*.

Peneliti (kepala sekolah-ket) melakukan pengecekan proposal rencana pelaksanaan program *mental coaching character* yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya.

Kegiatan kepala sekolah sebagai peneliti adalah mengamati jalannya program *mental coaching character* dengan menggunakan instrumen observasi, sementara kegiatan wakasek kesiswaan dan staff serta narasumber sebagai mitra peneliti adalah melaksanakan kegiatan program *mental coaching character* sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.

3. Pengamatan

Mengobservasi kesiapan tim program *mental coaching character* yaitu mengamati: (a) Pengembangan materi program *mental coaching character* yang dilakukan narasumber, (b) Strategi penggunaan batu hitam dan batu putih yang dikembangkan narasumber, (c) Metode penguatan pendidikan karakter yang dipilih dan ditampilkan narasumber dalam pelatihan penerapan batu hitam dan batu putih. (d) Media penguatan pendidikan karakter dengan menggunakan batu hitam dan batu putih yang dipilih dan ditampilkan narasumber dalam pelatihan.

Mengobservasi aktivitas peserta didik yaitu mengamati: (a) Keseriusan peserta didik mengikuti kegiatan *mental coaching character*; (b) Keaktifan dalam menjawab pertanyaan narasumber dan/atau mengajukan pertanyaan; (c) Keterlibatan atau keaktifan peserta didik dalam penggunaan batu hitam dan batu putih untuk penguatan pendidikan karakter khususnya mengenai kedisiplinan dan motivasi. Adapun alat atau instrumen yang digunakan sebagai data pendukung adalah instrumen berupa pedoman observasi aktivitas narasumber dan peserta didik (terlampir).

4. Refleksi

Ada dua hal yang menjadi fokus refleksi pada siklus ini, yakni 1) Apakah program *mental coaching character* yang dibuat sudah mengedepankan pendidikan karakter terutama dilihat dari skenario atau langkah-langkah perencanaan program; 2) Apakah pelaksanaan program *mental coaching character* juga sudah mengedepankan nilai-nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan data dari hasil penilaian observasi dua hari pertama diperoleh data bahwa peserta didik belum dapat dikategorikan baik dalam penguatan karakter menggunakan batu hitam dan putih.

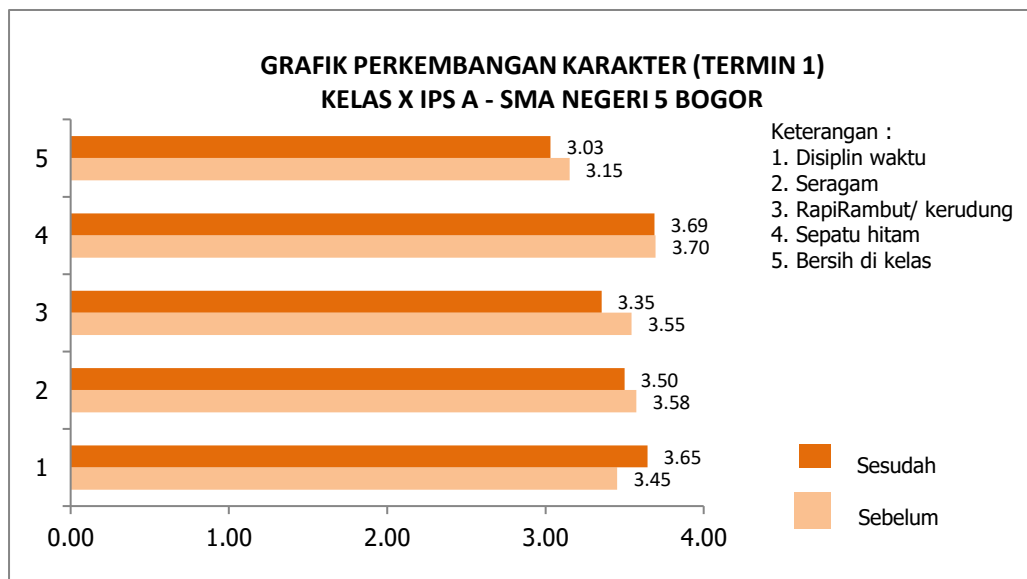
B. Siklus 2

1. Perencanaan

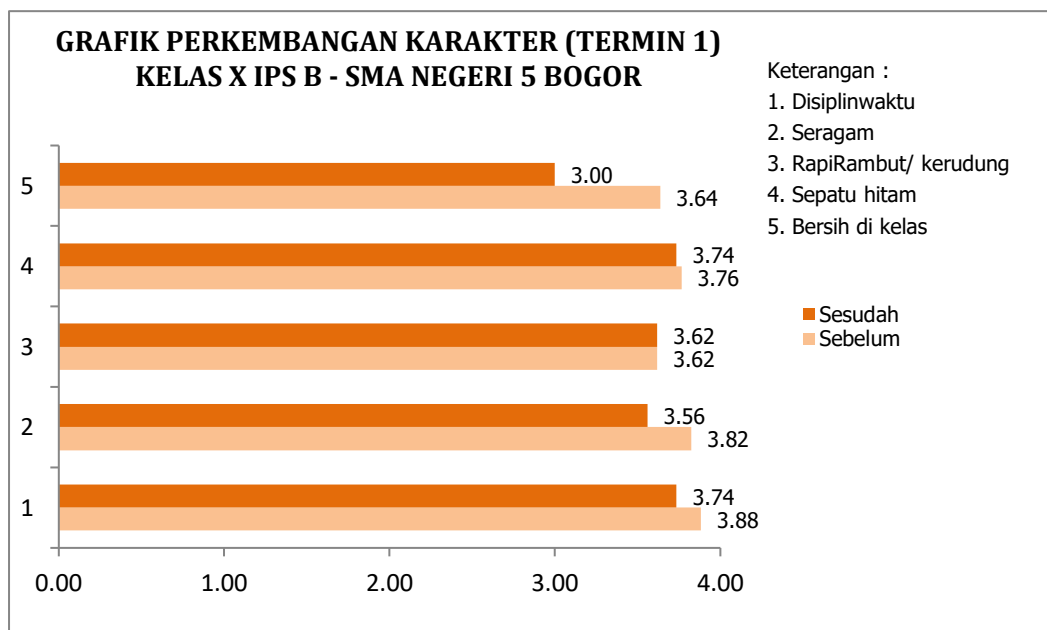
Pada pelaksanaan siklus 1 peserta didik baru mengetahui mengenai program *mental coaching character*. Di siklus 2, akan dilihat perubahan setelah dilakukan pelatihan penggunaan batu hitam dan batu putih yang dilakukan di kelas X. Hal ini menyertakan wali kelas dan guru mata pelajaran yang mengecek keberadaan batu hitam dan batu putih. Sedangkan untuk guru mata pelajaran adalah pemberian reward dan punishment dan ditunjukkan pada pemberian batu putih untuk reward dan pemberian batu hitam sebagai punishment.

2. Pelaksanaan Tindakan

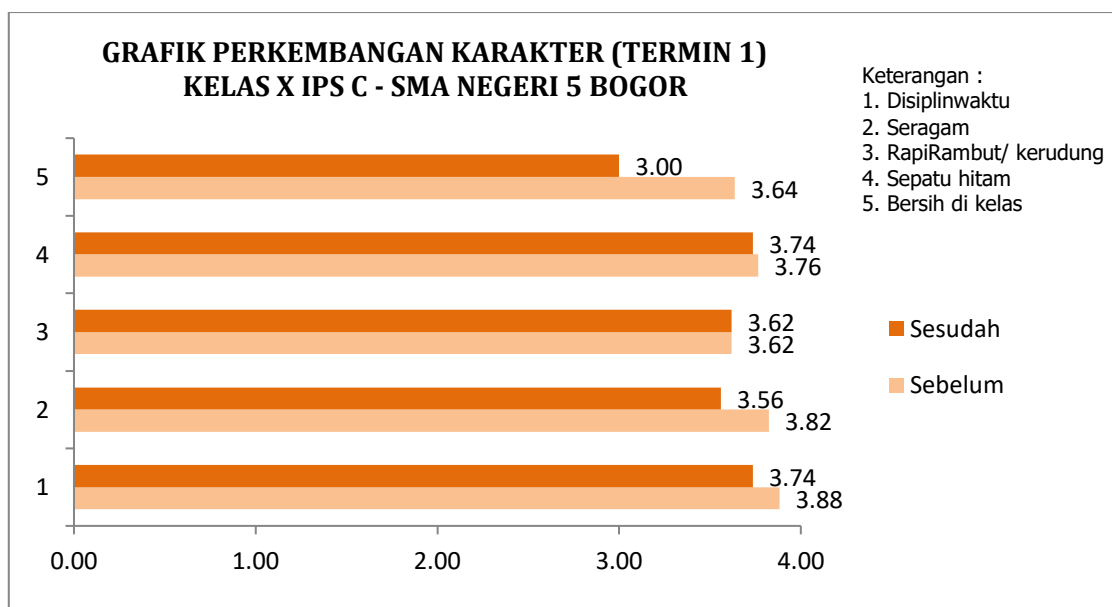
Pelaksanaannya dilakukan kurang lebih 9 (Sembilan) bulan yang terpantau secara kontinu. Setiap pagi pada pelaksanaan care group dilakukan batu hitam dan batu putih untuk melihat khususnya kedisiplinan dan motivasi peserta didik dalam melakukan pembiasaan penguatan karakter. Wali kelas diperbolehkan memberikan batu hitam dan batu putih sesuai dengan fakta yang ada seperti datang tepat waktu, berpakaian sesuai aturan, berseragam lengkap, dan bersih menjaga kebersihan lingkungan baik sekolah dan kelas. Sedangkan pada komponen motivasi diberikan penghargaan batu putih apabila peserta didik antusias dalam mengikuti aktivitas care group. Bagi guru mata pelajaran diberikan keleluasaan juga berdasarkan pantauan dari jurnal guru mata pelajaran atas sikap anak khususnya dalam hal disiplin dalam penyelesaian tugas serta memberikan penilaian untuk motivasi dalam kegiatan pembelajaran.



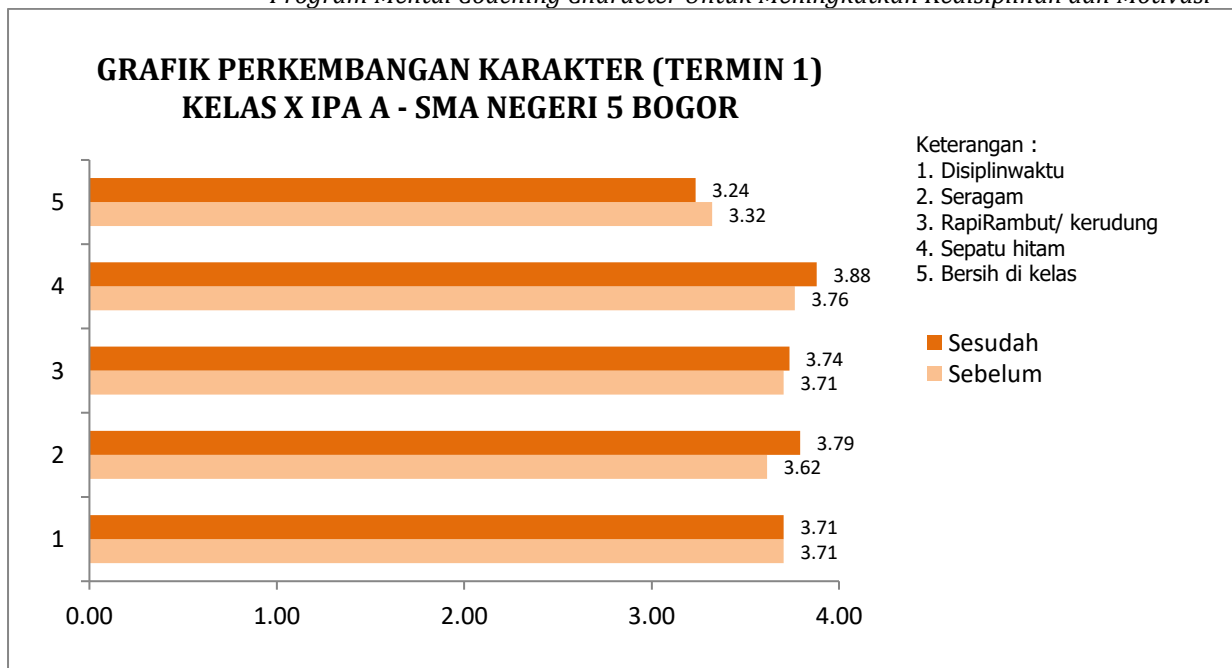
Gambar 2. Pengembangan Karakter Kelas X IPS A



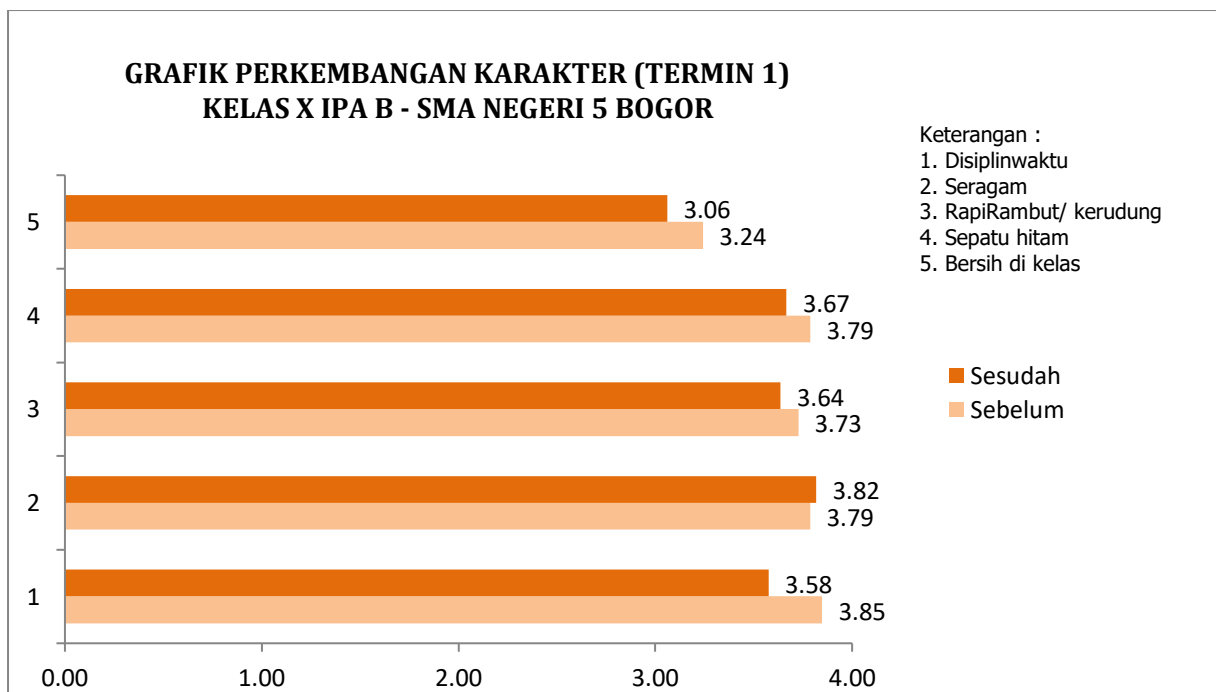
Gambar 3. Pengembangan Karakter Kelas X IPS B



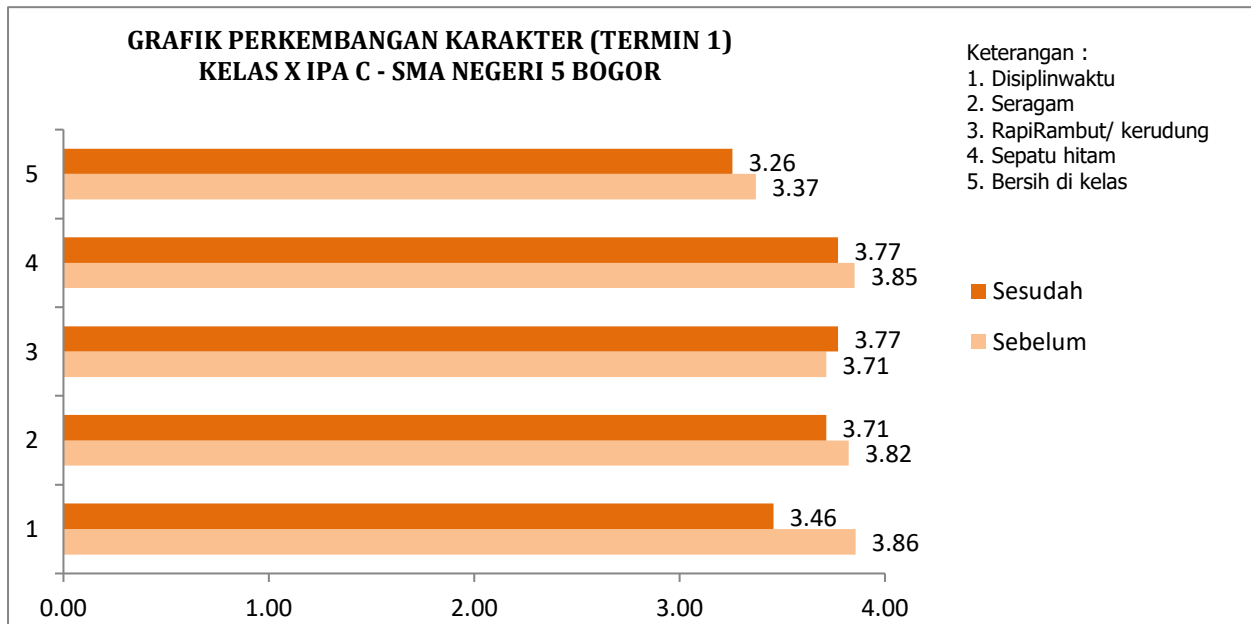
Gambar 4. Pengembangan Karakter Kelas X IPS C



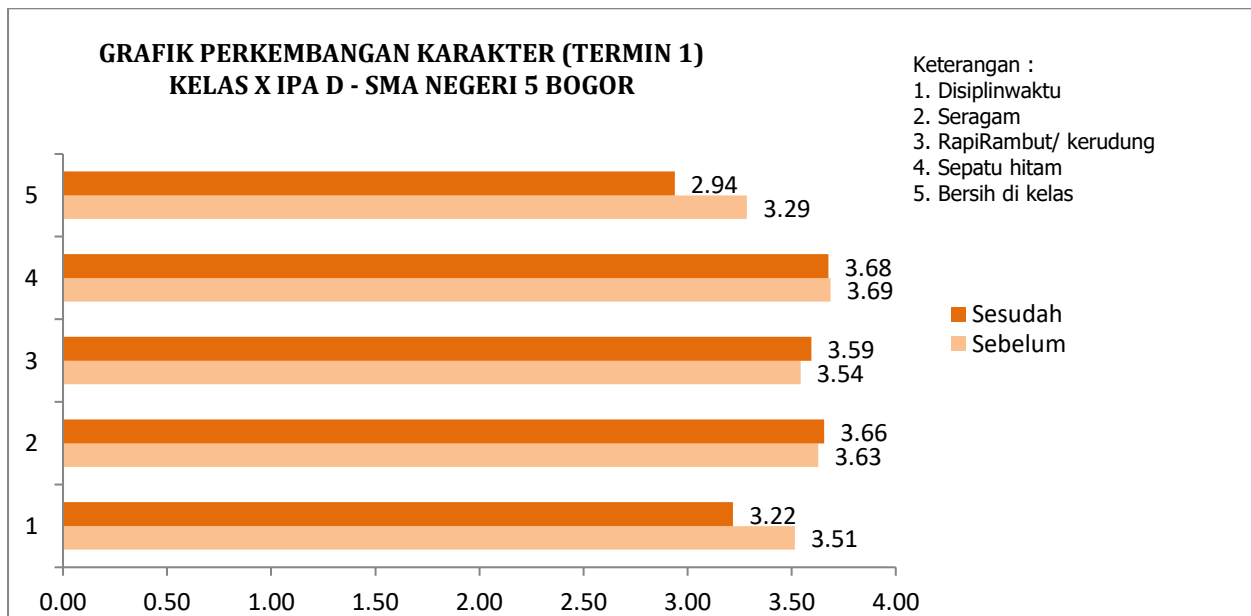
Gambar 5. Pengembangan Karakter Kelas X IPA A



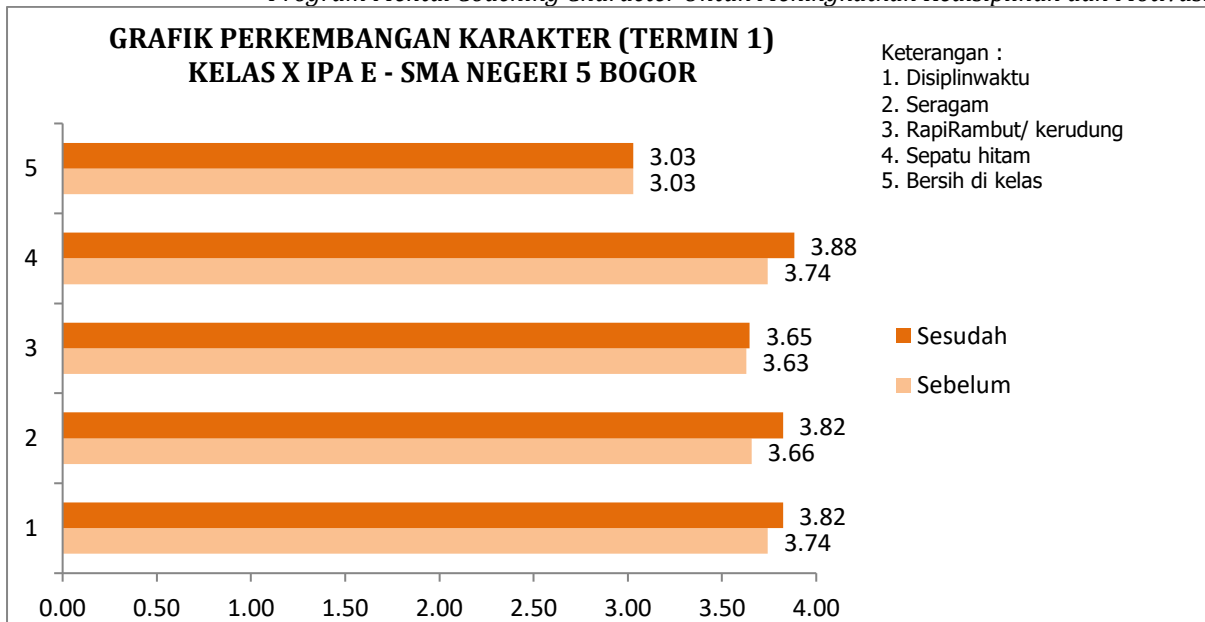
Gambar 6. Pengembangan Karakter Kelas X IPA B



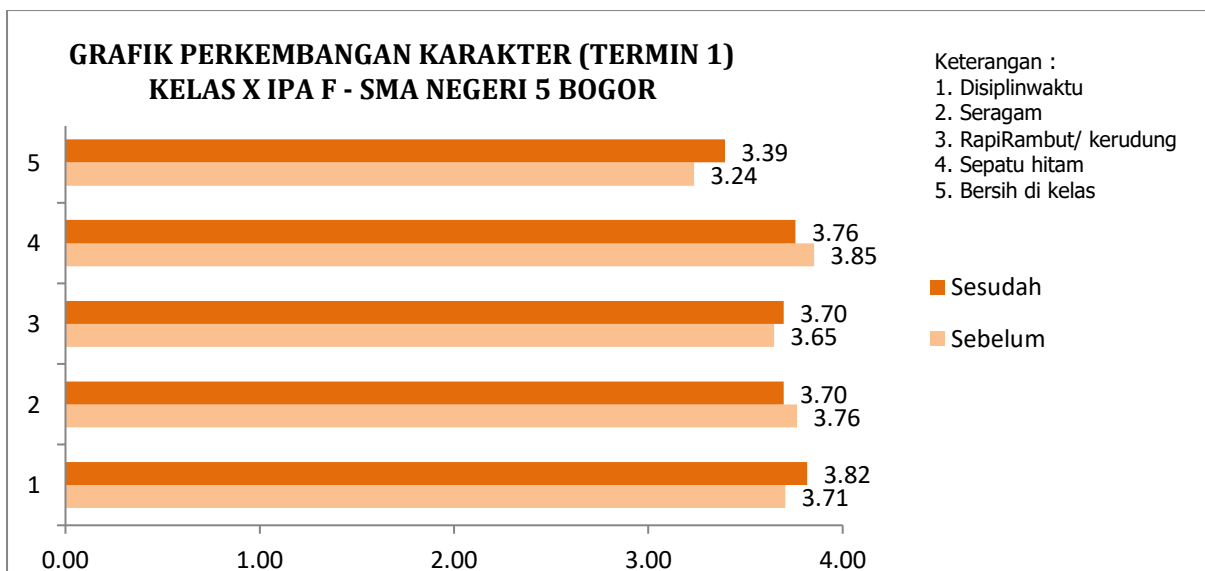
Gambar 7. Pengembangan Karakter Kelas X IPA C



Gambar 8. Pengembangan Karakter Kelas X IPA D



Gambar 9. Pengembangan Karakter Kelas X IPA E



Gambar 9. Pengembangan Karakter Kelas X IPA F

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 5 Kota Bogor pada siswa kelas X MIPA A,B,C,D,E,F dan X IPS A,B,C Semester ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 bahwa karakter disiplin dan motivasi siswa sesudah melalui program *Mental Caching Character* menunjukkan keberhasilan yang baik. Dari uraian pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Berdasarkan data, terlihat terjadinya peningkatan perolehan batu putih dari pelaksanaan termin ke 1 ke termin ke 2 (termin ke 2 tanpa penambahan kelas X IPA D dikarenakan buku hilang). Program ini dapat dinyatakan berhasil karena terdapat peningkatan yang signifikan dari jumlah batu putih yang diperoleh. Hasil penelitian ini juga seirama dengan memberikan pengaruh yang baik dengan pemanfaatan media pembelajaran *prezi* berbasis cloud dalam menghadapi revolusi industri 4.0 sebagai variasi dalam proses belajar mengajar, agar guru kreatif dalam mendidik peserta didiknya (Solehudin, 2019).

Kelas yang diberikan tanda kuning menunjukkan 3 besar kelas dengan pencapaian terbaik. Berdasarkan hasil rekapitulasi di atas, terlihat kelas X IPS C menempati peringkat pertama dalam pencapaian dan konsistensi dalam pelaksanaan program, hal ini menunjukkan adanya upaya yang berkesinambungan dalam menjaga proses. Kelas yang mengalami peningkatan terjadi di kelas : **X IPS A, X IPS B, X IPA B, X IPA C, X IPA F**. Kelas yang mengalami penurunan terjadi di kelas : **X IPA A, X IPA E**.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. 2005. *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, Washington DC: University of Missouri St Louis.
- Bogdan, Robert C, dan Sari Knopp Biklen, 1998. *Qualitatif Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Hasan. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Litbang Puskur.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*. Yogyakarta: Diva Press.
- Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa Wangid, Muhammad Nur. 2010. "Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan Karakter". *Cakrawala Pendidikan*. Tahun XXIX. Vol. 1 No. 3. 2010 Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index>. tanggal 2 April 2015.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Koesoema Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marimba, D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samani, Muclas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetya, E. (2020). 10 Characteristics of SMK Teachers in the Industrial Era 4.0 (Case Study at SMK Bina Profesi Bogor). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 50-55. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.297>
- Solehudin, T. (2019). Using Prezi based on Cloud System Pemanfaatan Media Pembelajaran Prezi Berbasis Cloud Pada Materi PAI Bahasan Abbasiyah. *Computer Based Information System Journal*, 7(2), 1-9. doi:10.33884/cbis.v7i2.1319

Suhartini, D.

Suryaman, Maman. 2010. "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra". Dalam Cakrawala Pendidikan, Tahun XXIX.Vol. 1 No. 3. 2010 Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index>. tanggal 2 April 2015.

Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Triatmanto. 2010. "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah." Cakrawala Pendidikan. Tahun XXIX.Vol. 1 No. 3. 2010 Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index> tanggal 2 April 2015.

TV One. 2014. "Data Tawuran Pelajar". www.tvonenews.tv/data_tawuran_pelajar_selama_20102012.tvOn.com, Diakses Tanggal 23 Maret 2014.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wuryandani, Wuri, Maftuh, Bunyamin, Sapriya, dan Budimansyah, Dasim. 2014. "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar." Dalam Cakrawala Pendidikan TH. XXXIII No. 2. 2014. Diunduh dari <http://journal.uny.ac.-id/index> tanggal 2 April 2015.

Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.

Zuchdi, Darmiyati, Prasetya, Zuhdan Kun, dan Masruri Muhsinatun Siasah. 2010. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar,". Cakrawala Pendidikan. Tahun XXIX.Vol. 1 No. 3. 2010. Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index> tanggal 2 April 2015.